BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah salah satu upaya peneliti untuk menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian maka peneliti harus mencari poin-poin perbandingan sesuai tema atau masalah yang baru diteliti dengan hasil penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya kajian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian dengan masalah yang diteliti.

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Karimah & Zulkifli (2023)	Analisis Likuiditas dan Profitabilitasuntuk Meningkatkan Kinerja pada BUMDes dikecamatan gendingprobolinggo	Deskriptif Kuantitatif	Hasil menunjukkan variasi nilai ROE dan likuiditas pada beberapa BUMDes. Beberapa mengalami penurunan kinerja sehingga diperlukan penguatan manajemen keuangan..
2	Rundengan et al. (2023)	Analisis Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan BUMDes Liwutung	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian BUMDes masih menghadapi kendala permodalan, pelaporan keuangan, dan sistem manajerial, sehingga mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
3	Yoyo Sudaryo Ika Yanuar Pratiwi (2016)	Analisis Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur Modal, Likuiditas,Profitabilitas dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Property, Real Estate and Building.
4	Merlinda dai bunga & Yulita milla pakereng (2023)	Analisis kinerja keungan pada badan usaha milik desa (studi pada desa para dan desa laijanji)	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio profitabilitas semakin menurun diukur dari Return On Investment pada Tahun 2020-2021. Selanjutnya, kinerja keuangan BUMDes Desa Paranda dan Desa Laijanji berdasarkan rasio aktivitas semakin menurun diukur dari Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over pada Tahun 2020-2021. Artinya, kedua BUMDes berada dalam kondisi kinerja keuangan yang semakin menurun..
5.	Endang Ambar Wati1,& Andi Afrizal(2016	Analisi kinerja keungan menggunakan rasio likuiditas pada bumdes makmur sejahtera desa penuhan raya tqhun 2011-2015	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis rasio likuiditas pada BUMDes Makmur Sejahtera berdasarkan nilai *current ratio* menunjukkan bahwa kondisi likuiditas berada pada kategori baik. Pada tahun 2011, *current ratio* tercatat sebesar

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				175%**,** kemudian meningkat menjadi 179% pada tahun 2014, dan kembali naik menjadi 199% pada tahun 2015. Selain itu, BUMDes juga menunjukkan kondisi yang cukup baik pada tahun 2012 dengan nilai 155%, serta 174% pada tahun 2013. Secara keseluruhan, capaian ini mengindikasikan bahwa BUMDes Makmur Sejahtera memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
6.	Nur Halimah (2020)	Analisis kinerja keuangan pada badan badan usaha milik desa (BUMDes) di desa berjo kecamatan ngargoyoso karanganyar periode 2014- 2018	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio likuiditas BUMDes pada periode 2014–2018 yang diukur melalui *current ratio* dan *quick ratio* mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* menunjukkan tren penurunan selama periode penelitian, yang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				mengindikasikan kondisi solvabilitas yang baik. Sementara itu, rasio profitabilitas yang diukur melalui *return on assets* dan *return on equity* menunjukkan peningkatan dalam kurun waktu yang sama dan dapat diartikan bahwa kinerja profitabilitas BUMDes berada dalam kondisi baik.
7.	Teti Anggita Safitri(2022)	Analisis Kinerja keungan pada badan usaha milik desa (Bumdes)Podho joyo kabupaten gersik	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio likuiditas BUMDes pada periode 2017–2019 yang diukur menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mengalami penurunan, sehingga mengindikasikan kondisi kinerja likuiditas yang kurang baik. Rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* juga menunjukkan tren penurunan pada periode yang sama, yang berarti kinerja solvabilitas berada pada kategori kurang baik. Selanjutnya, rasio profitabilitas yang diukur

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
				menggunakan *Return on Assets* dan *Return on Equity* turut mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja profitabilitas BUMDes selama 2017–2019 berada dalam kondisi kurang baik.

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai penelitian terdahulu (2026)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Wibowo,(2007:7) berfokus pada bagaimana suatu organisasi mengelola hubungan kerja serta memastikan komunikasi berjalan secara efektif. Kinerja dipandang sebagai hasil dari proses kerja yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan strategis organisasi, tingkat kepuasan pelanggan, serta kontribusinya terhadap kondisi ekonomi. Karena itu, suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik apabila mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan keberlangsungan usaha

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan mengukur kinerja perusahaan dapat dilihat prospek perkembangan dan pertumbuhan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber dayanya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila

perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.1.1 Penilaian Kinerja keuangan

Menurut Suhendro (2017), evaluasi kinerja keuangan merupakan analisis rasio yang dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data perubahan yang tercermin dalam nilai rupiah, untuk menentukan seberapa efektif bisnis dalam perusahaan dapat mencapai tujuannya dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang dibandingkan, termasuk data mengenai perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah.

Pengukuran kinerja keuangan itu penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan beberapa alat analisis. Pengukuran kinerja keuangan juga berarti membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja keuangan yang ada dalam perusahaan (Sujarweni, 2017).

Menurut Jumingan (2018), ada beberapa tahap dalam pengukuran kinerja

keuangan Review data laporan Maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat, sehingga menganalisis benar- benar dapat membandingkan laporan keuangan.

Menghitung Dengan menggunakan berbagai metode analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain- lain. Tujuan analisis sangat bergantung dengan metode yang digunakan. Membandingkan atau mengukur Setelah melakukan perhitungan langkah berikutnya adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini digunakan untuk mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

Menginterprestasi Inti dari proses analisis adalah interprestasi sebagai perpaduan antara hasil perbandingan atau pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasil interprestasi mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan yang ingin dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan. Solusi Langkah terakhir adalah dengan memahami problem keuangan yang dihadapi oleh perusahaan maka akan mendapat solusi yang tepat.

2.2.1.2 Tujuan mengukur kinerja keuangan

Menurut Hutabarat (2020) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

pada periode tertentu.

2. Mengetahui tingkat likuiditas, Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kewajiban yang harus segera dipenuhi.
3. Mengetahui tingkat solvabilitas, Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang.

2.2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2010), adalah kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Salah satu indikator untuk mengukur likuiditas adalah current ratio, yaitu rasio yang diperoleh dari pembagian antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan entitas membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi current ratio, semakin baik kondisi likuiditasnya.

Menurut Simamora (2023:648), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Likuiditas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek pada saat ditagih, sehingga tingkat likuiditas yang baik menjadi indikator penting stabilitas keuangan jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas

memadai dianggap mampu menjaga kelangsungan operasional tanpa menghadapi kesulitan kas.Selanjutnya, hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar merupakan dasar dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. Hery (2015:55) menjelaskan bahwa rasio antara aset lancar dengan kewajiban lancar dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat kelancaran keuangan perusahaan. Semakin besar proporsi aset lancar dibandingkan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen modal kerja yang efektif serta posisi keuangan yang lebih aman.

Menurut Fahmi (2017:121), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Fahmi menegaskan bahwa kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat berdampak serius, seperti menurunnya nilai perusahaan di mata publik maupun pemangku kepentingan. Selain itu, rendahnya kemampuan likuiditas dapat mengurangi kepercayaan investor, sehingga minat untuk menanamkan modal juga ikut menurun. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang baik menjadi indikator penting bagi stabilitas keuangan perusahaan dan persepsi positif dari kreditur maupun investor.

Menurut Sartono (2012:116), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan dapat dilihat dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki, yaitu aset yang dapat segera dikonversi

menjadi kas dalam waktu dekat. Aktiva lancar tersebut meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Semakin tinggi nilai aktiva lancar dibandingkan kewajiban lancar, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, yang berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan jangka pendeknya.

Menurut Fredweston dalam Kasmir, Dewi (2017 : 4) rasio likuiditas "merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek." Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap dalam Dewi (2017 : 4) "rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya." Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) secara tepat waktu.

2.2.1.4 Jenis Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir dalam Dewi (2017 : 4) bahwa rasio likuiditas yang biasa digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

1) Current Ratio (rasio lancar) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki.

   Current Ratio = (Aset Lancar)/(Kewajiban Lancar) x100%

2) Quick Ratio (Rasio Cepat) Quick ratio adalah variasi dari current ratio yang lebih ketat karena tidak memasukkan persediaan (inventory) dalam

perhitungan aset lancar. Ini karena persediaan dianggap kurang likuid dibandingkan aset lancar lainnya.

Quick Ratio = (Aset Lancar-Persediaan)/(Kewajiban Lancar)

3) Cash Ratio (Rasio Kas) Cash ratio adalah rasio yang paling konservatif karena hanya mempertimbangkan kas dan setara kas (cash equivalents) sebagai aset lancar yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancar.

   Cash Ratio = (Kas dan Setara Kas)/(Kewajiban Lancar) x100%

4) Net Working Capital Ratio (Rasio Modal Kerja Bersih) Rasio ini mengukur perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar, yang menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang tersisa setelah kewajiban lancar dilunasi.

   Net Working Capital Ratio = (Aset Lancar-Kewajiban lancar)/(Total Aset

5) Operating Cash Flow Ratio (Rasio Arus Kas Operasi) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan dari operasi bisnis.

   Operating Cash Flow Ratio = (Arus Kas Koperasi)/(Kewajiban Lancar)

Menurut Hery (2015 : 152-156), berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditasnya yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

1) Rasio Lancar (Current Rasio)

   Rasio lancar dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas dan aset lainnya yang diperkirakan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung

mana yang lebih panjang. Sementara itu, kewajiban lancar,

menurut Hery (2015 : 70), adalah kewajiban yang diperkirakan akan dilunasi menggunakan aset lancar atau dengan menciptakan kewajiban lancar lainnya, dan harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang lebih panjang. Semakin besar rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.Rasio ini dapat dinyatakan dalam bentuk perbandingan atau persentase. Pada umumnya, standar rasio lancar yang dianggap baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk tingkat likuiditas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi aman dalam jangka pendek. Namun, standar ini tidak bersifat mutlak karena perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti karakteristik industri, efisiensi pengelolaan persediaan, manajemen kas, dan lain sebagainya. Setiap industri memiliki kriteria dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, standar rasio rata-rata industri diperlukan sebagai acuan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sebenarnya ,Rasio ini dapat dinyatakan dalam bentuk perbandingan atau persentase. Pada umumnya, standar rasio lancar yang dianggap baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini sering dianggap sebagai ukuran yang memadai untuk tingkat likuiditas perusahaan, yang mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam posisi aman dalam

jangka pendek. Namun, standar ini tidak bersifat mutlak karena perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti karakteristik industri, efisiensi pengelolaan persediaan, manajemen kas, dan lain sebagainya. Setiap industri memiliki kriteria dan kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, standar rasio rata-rata industri diperlukan sebagai acuan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sebenarnya. Di sisi lain, jika rasio lancar yang diperoleh adalah 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aset lancar hanya cukup untuk menutupi seluruh kewajiban lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika nilainya di atas 1 atau di atas 100%, yang menunjukkan bahwa jumlah aset lancar harus jauh lebih besar daripada jumlah utang lancar. Dengan memiliki nilai rasio lancar di atas 1 atau 100%, kelebihan aset lancar dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional perusahaan lainnya

2) Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio atau Test Ratio)

Rasio sangat lancar, atau juga dikenal sebagai rasio cepat, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang paling likuid. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa besar ketersediaan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancarnya. Rasio sangat lancar dihitung dengan menjumlahkan kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang, kemudian membaginya dengan kewajiban lancar. Menurut Hery (2015: 156), kas terdiri dari uang kas

yang disimpan di bank (cash in bank) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (cash in hand), sedangkan piutang adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit

3) Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio kas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menggunakan kas atau setara kas yang tersedia. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo. Rasio kas dihitung dengan 18 membandingkan jumlah kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dan dapat dengan cepat dikonversi menjadi kas, umumnya dalam waktu kurang dari tiga bulan (90 hari) (Hery, 2015: 156).

2.2.1.5 Manfaat Rasio Likuiditas

Hery (2015 : 151) mengemukakan bahwa rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan termasuk investor. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai.

Menurut Kasmir (2018: 132-133) berikut adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periodenya.
8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masingmasing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajmen untuk memperbaiki kerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.2 Profabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu kelompok rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini tidak hanya menggambarkan hasil akhir dari aktivitas operasional perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Profitabilitas menjadi indikator utama dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, karena laba merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh setiap entitas bisnis.

Menurut Margaretha (2005:21**)**, rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari berbagai aspek penting dalam perusahaan, seperti likuiditas, efisiensi pengelolaan aset, dan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan utang. Ketiga komponen utama tersebut berkontribusi langsung terhadap tinggi rendahnya laba yang dihasilkan. Semakin baik likuiditas, pengelolaan aset, dan struktur utang, semakin besar kemungkinan perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi.

Menurut Munawir (2014:33)**,** profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas menjadi bukti bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya secara tepat, efisien, dan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Profitabilitas juga mencerminkan efektivitas pengelolaan dana, modal, aset, maupun biaya operasional.

Menurut Harahap (2011:304)**,** rasio profitabilitas merupakan alat analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui upaya penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal sendiri. Semakin baik efisiensi pengelolaan, semakin besar laba yang dihasilkan dan semakin baik posisi perusahaan dalam persaingan.

2.2.2.1 Jenis Jenis Profitabilitas

1) Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan. Laba kotor diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (HPP).Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan biaya langsung yang berkaitan dengan barang atau jasa yang dijual. Semakin besar nilai GPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya pokok dan semakin besar ruang keuntungan yang dapat digunakan untuk menutup biaya operasional lainnya.

$$GPM = \text{Penjualan Bersih} \text{Laba Kotor} \times 100\%$$

Interpretasi**:**

- GPM tinggi = efisiensi produksi baik, HPP rendah.
- GPM rendah = biaya produksi tinggi, efisiensi buruk.

2) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah penjualan bersih. Tidak hanya

memperhitungkan biaya produksi, namun juga seluruh jenis biaya seperti biaya operasional, biaya bunga, pajak, dan biaya non-operasional lainnya.Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh beban secara menyeluruh. Semakin tinggi NPM, semakin besar laba bersih yang dapat diperoleh dan semakin baik kondisi profitabilitas perusahaan.

$$NPM = \text{Penjualan Bersih}\text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Interpretasi:

- NPM tinggi = efisiensi biaya sangat baik.
- NPM rendah = beban tinggi atau pendapatan sedikit.

3) Operating Profit Margin (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio yang mengukur laba operasi perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersihnya. Laba operasi merupakan laba yang berasal dari kegiatan inti perusahaan, sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak.OPM sangat penting untuk menilai apakah aktivitas operasional utama perusahaan berjalan dengan efisien. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasional seperti gaji, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya operasional lainnya.

$$OPM = \text{Penjualan Bersih}\text{Laba Operasi} \times 100\%$$

Interpretasi:

- OPM tinggi = aktivitas inti perusahaan berjalan efisien.
- OPM rendah = biaya operasional besar atau penjualan tidak optimal.

4) Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menciptakan laba. ROA sering dijadikan indikator untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki.

$$ROA = \text{Total Aset}\text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Interpretasi:

- ROA tinggi = aset digunakan produktif dan efektif.
- ROA rendah = aset tidak produktif atau pengelolaan tidak efisien.

5) Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal sendiri atau ekuitas yang ditanamkan oleh pemilik. ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diterima pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan.Rasio ini penting bagi investor atau pemodal karena menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari modal yang digunakan. Semakin tinggi ROE, semakin baik kemampuan perusahaan memberikan keuntungan kepada pemilik modal.

$$ROE = \text{Ekuitas}\text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Interpretasi:

- ROE tinggi = perusahaan efisien mengelola modal sendiri.
- ROE rendah = modal tidak dimanfaatkan optimal.

6) Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. ROI mencerminkan persentase tingkat pengembalian yang diperoleh dari total investasi yang dilakukan, baik investasi dalam aset tetap, aset lancar, maupun modal kerja.

$$ROI = \text{Total Investasi} \text{Laba Bersih} \times 100\%$$

Interpretasi:

- ROI tinggi → investasi digunakan efektif dan menghasilkan laba yang baik.
- ROI rendah → investasi belum menguntungkan, aset kurang produktif, atau biaya operasional tinggi

2.2.2.2 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki sejumlah manfaat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan kinerja perusahaan. Rasio ini tidak hanya memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga membantu menilai kualitas pengelolaan dan prospek usaha di masa mendatang. Manfaat profitabilitas dapat dilihat dari beberapa perspektif berikut:

1) Manfaat bagi Manajemen

Profitabilitas membantu manajemen menilai keberhasilan strategi yang dijalankan dalam mengendalikan biaya, meningkatkan penjualan, dan memanfaatkan aset secara optimal. Melalui rasio profitabilitas, manajemen dapat:

- Mengevaluasi efektivitas operasional perusahaan.
- Mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki, seperti biaya yang terlalu tinggi atau aset yang tidak produktif.
- Menentukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang.
- Mengukur pencapaian tujuan perusahaan secara kuantitatif.

2) Manfaat bagi Pemilik Modal / Investor

Bagi pemilik modal, profitabilitas menjadi indikator utama dalam menilai tingkat pengembalian atas modal yang telah ditanamkan. Rasio ini berguna untuk:

- Menentukan apakah perusahaan memberikan keuntungan yang layak.
- Membantu memutuskan apakah akan menambah investasi, mempertahankan, atau menarik modal.
- Menilai risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Semakin tinggi profitabilitas, semakin menarik perusahaan bagi investor karena dianggap mampu memberikan return yang baik.

3) Manfaat bagi Kreditur / Pemberi Dana

Bagi pihak kreditur seperti bank atau lembaga keuangan, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Profitabilitas yang baik memberikan keyakinan bahwa perusahaan:

- Mampu membayar bunga dan pokok pinjaman tepat waktu.
- Memiliki arus kas yang kuat untuk mendukung kelangsungan usaha.
- Memiliki risiko gagal bayar yang rendah.

Dengan demikian, profitabilitas menjadi dasar bagi kreditur untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman.

- Mampu membayar bunga dan pokok pinjaman tepat waktu.
- Memiliki arus kas yang kuat untuk mendukung kelangsungan usaha.
- Memiliki risiko gagal bayar yang rendah.

Dengan demikian, profitabilitas menjadi dasar bagi kreditur untuk menilai kelayakan pemberian pinjaman.

4) Manfaat bagi Karyawan dan Masyarakat

Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Dengan tingkat laba yang tinggi:

- Perusahaan mampu memberikan gaji yang lebih baik dan insentif kepada karyawan.
- Membuka peluang kerja baru melalui pengembangan usaha.
- Berkontribusi pada pembangunan sosial melalui program CSR, khususnya untuk BUMDes yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan desa.

2.2.3 Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)

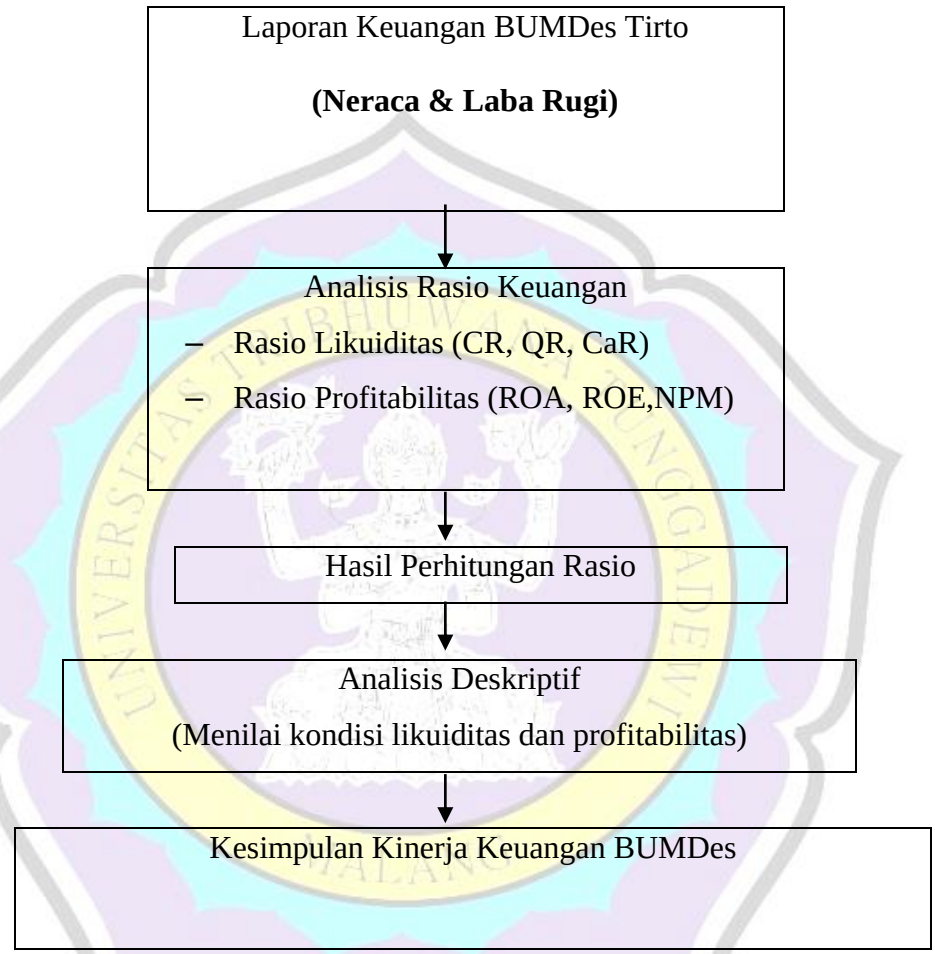
Menurut V. Wiratna surjarweni (2020), badan usaha milik desa (BUMdes) adalah sebuah lembaga usaha desa yang dikelola oleh pemerintah desa juga dan juga masyarakat desa tersebut dengan tujuan untuk memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi yang ada di desa tersebut. BUMdes merupakan sebuah badan usaha yang mampu membantu masyarakat dalam segala hal antara lain mememnuhi kebutuhan sehari-hari, menjadi peluang usaha atau lapangan pekerjaan, menambah wawasan masyarakat desa, digunakan untuk kemakmuran masyarakat desa. Baik pendirian, permodalan, pelaksanaan, keuntungan yang diperoleh itu dibawah naungan desa.

Menurut UU No 6 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 definisi desa dan desa adat dan bisa disebut dengan nama lain, disebut desa adalah desa kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakasa masyarakat, hak asal usul, atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah negara kesatuan republik indonesia. Ciri-ciri dan tujuan utama BUMdes adapun ciri- ciri dari Bumdes sebagai berikut:

1. Kekuasaan penuh di tangan desa, dan dikelola bersama masyarakat desa Modal bersama beryakni bersumber dari desa sebesar 51% dan dari masyarakat 49%, dilakukan dengan cara penyertaan modal (saham atau andil). Menggunakan falsafah bisnis berakar dari budaya lokal untuk melakukan kegiatan operasional.
2. Operasional ini dikontrol bersama oleh BPD, pemerintah desa dan anggota masyarakat

3. Untuk bidang yang dipilih bagi badan usaha desa disesuaikan dengan potensi dan informasi pasar.
4. Keuntungan yang diperoleh dari produksi dan penjualan ditunjuk untuk meningkatkan kesejahtraan masyarakat desa melalui kebijakan desa.
5. Pemberian fasilitas dan pengawasan dilakukan oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan pemerintah desa. Tujuan tersebut, akan dicapai diantaranya dengan cara memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi kelompok miskin di pedesaan, mengurangi prakteka Laporan keuangan BUMDes penting karena sebagai berikut:
    a. Laporan keuangan akan menginformasikan setiap detail perkembangan BUMDes sebagai lembaga usaha mulai dari perkembangan omset, laporan rugi/laba dan struktur permodalannya. Laporan yang baik akan memudahkan BUMDes melakukan pengembangan diri menjadi lembaga usaha yang lebih besar.
    b. Laporan keuangan yang baik bakal menjadi antisipasi jika terjadi kemerosotan omset atau data jual sehingga pihak manajemen bisa segera melakukan langkah-langkah sebelum usaha milik BUMDes bangkrut.
    c. Untuk bahan menyusun manajemen persediaan. Dari laporan ini bakal diketahui seberapa banyak persediaan barang dagangan jika usaha itu menyangkut produk sehingga bisa merespon pasar dengan baik
    d. Laporan keuangan jelas sangat penting untuk mengetahui untuk apa saja dana BUMDes digunakan

2.2.4 Karangka Pemikiran



Sumber : diolah oleh Peneliti (2026)